

## **Kaderisasi Dalam Al-Qur'an (Studi Kata Dhi'afa Pada Surat An -Nisa ayat 9)**

**Hilyatun Najuba**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email : [hilyatunnajuba@gmail.com](mailto:hilyatunnajuba@gmail.com)

**Heri Khoiruddin**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email : [herikhoiruddin@uinsgd.ac.id](mailto:herikhoiruddin@uinsgd.ac.id)

Korespondensi penulis : [hilyatunnajuba@gmail.com](mailto:hilyatunnajuba@gmail.com)

**Abstract.** *Strong human resources are very necessary for organizations in this modern era to run well. There are many events occurring and also the rapid development of the flow of information, making it difficult to find a leader who has integrity and strong character. Cadre formation is needed to train and prepare the next generation to have skills and scientific discipline, so that they can become a strong generation who have the ability to be ready to take on further responsibilities in each organization. The method used in this research uses a qualitative method using a munasabah approach. The research that the author uses is included in the type of library research. The results of this research found the weak meaning of the word Dhi'afu and several similar words with the same meaning in the letter. Cadre formation is an effort to maintain a strong generation so as not to leave the leadership of a weak generation. but strong from various aspects, namely strong in faith, financial, emotional, and knowledge.*

**Keywords:** *Kaderisasi, Dhi'afa, Al-Qur'an*

**Abstrak.** Sumber daya manusia yang kuat sangat diperlukan dalam organisasi di era modern ini agar berjalan dengan baik. Yangmana terdapat banyak terjadinya peristiwa dan juga berkembang pesatnya arus informasi, sehingga mempengaruhi sulitnya menemukan sosok pemimpin yang memiliki integritas dan berkarakter kuat. Kaderisasi diperlukan untuk melatih dan mempersiapkan para generasi agar memiliki keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dapat menjadi generasi kuat yang memiliki kemampuan untuk siap melanjutkan tanggung jawab selanjutnya dalam setiap organisasi. Metode yang digunakan pada Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan munasabah. Penelitian yang penulis gunakan termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (library research). Hasil Penelitian ini ditemukan arti kata makna lemah dari kata Dhi'afu dan beberapa kata yang sejenis dengan artia yang sama pada surat. Kaderisasi sebagai sebuah upaya mempertahankan generasi kuat agar tidak meninggalkan kepemimpinan dengan generasi yang lemah. tapi kuat dari berbagai aspek yaitu kuat keimanan, finansial, emosional, dan pengetahuan.

**Kata Kunci :** Kaderisasi, Dhia'fa, Al-Qur'an.

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang kuat sangat diperlukan dalam organisasi di era modern ini agar berjalan dengan baik. Yangmana terdapat banyak terjadinya peristiwa dan juga berkembang pesatnya arus informasi, sehingga mempengaruhi sulitnya menemukan sosok pemimpin yang memiliki integritas dan berkarakter kuat. Fenomena yang terjadi pada era ini, generasi muda sekarang sering mendapatkan stereotip sebagai generasi yang lemah dan mendapatkan julukan *Strawberry Generation*. *Strawberry Generation* merupakan generasi yang dianggap cepat rapuh dan mudah menyerah. Istilah *Strawberry Generation* mula-mula berasal dari neologisme berbahasa Tionghoa yang digunakan di Taiwan sekitar tahun 1980 hingga kini (Rachel, 2016). Orang Taiwan menyebutnya *Strawberry Generation* karena mereka menganggap generasi ini adalah generasi yang mudah memar ibarat buah Strawberry. Mereka tumbuh dan lahir di era perkembangan teknologi dengan *self diagnosis*, didikan orang tua yang terlalu memanjakan mereka, dan juga labeling dari orang tua yang seringkali melabeli anak-anak mereka dengan nilai-nilai negatif.

Hal ini membuat mereka tidak punya mental kuat, tidak mampu menanggung kesulitan, mudah menyerah, tidak tahan dengan kritikan, bahkan daya stress rendah, dan tidak dapat menahan tekanan sosial yang ada. Sehingga *Strawberry Generation* terus berkembang dengan sikap manja, sombong, dan terjebak dalam zona nyaman yang menciptakan lemahnya generasi penerus. Dengan adanya hal ini, Kaderisasi diperlukan guna melatih dan mempersiapkan para generasi agar memiliki keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dapat menjadi generasi kuat yang memiliki kemampuan untuk siap melanjutkan tanggung jawab selanjutnya dalam setiap organisasi, sebagai penerus nilai organisasi yang baik, penanggungjawab keberlangsungan organisasi, dan sebagai wadah belajar bagi generasi penerus (Schott, 2008).

Terkait dengan uraian sebelumnya, proses kaderisasi adalah suatu metode untuk menuju kedewasaan. Persiapannya untuk menjadi pengganti atau penerus dalam suatu organisasi tentu melibatkan serangkaian langkah, dimulai dari perekrutan, seleksi, pemantauan, pengkaderan, hingga penempatan. Tanpa adanya kaderisasi akan mempengaruhi generasi kedepannya bisa melakukan tugas-tugas keorganisasiannya dengan maksimal (Gunawan et al., 2021). Muhammad Natsir (2008) menekankan urgensi adanya kaderisasi sebagai sesuatu yang wajib. Menurut Natsir, apabila suatu masa kepemimpinan sudah pasti berakhir, maka harus ada pengganti yang mengisi posisi kepemimpinannya. Dengan hal ini, seorang pemimpin sangat dianjurkan menyiapkan kader untuk generasi penggantinya kemudian hari. Proses pembinaan kader adalah prinsip yang diatur oleh Allah yang tidak boleh diabaikan. Allah telah

memberikan peringatan kepada umat Islam untuk memberikan perhatian khusus terhadap keturunan sebagai generasi masa depan. Dalam Surat An-Nisa' ayat 9, Allah Swt menyampaikan:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Ayat ini menginstruksikan untuk selalu berkomitmen dan berupaya dalam melaksanakan pembinaan kader dan pembaruan generasi dengan persiapan yang teliti. Ini termasuk dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan serta berusaha untuk meningkatkan taraf ekonominya. (Komaruddin, 2021). Quraish Shihab (2016) Menerangkan bahwa dalam konteks ayat tersebut, kelemahan yang dimaksud mungkin disebabkan oleh usia yang masih muda atau kurangnya kekayaan. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab orang tua untuk menyediakan persiapan, baik dalam bentuk materi maupun non-materi, agar perkembangan anak keturunan selanjutnya dapat berjalan dengan baik.

Perlunya kaderisasi sejalan dengan firman Allah SWT dalam al-Quran pada surat Yunus ayat 14:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

“kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat”.

Ayat ini menunjukkan bahwa kita perlu merasa khawatir jika akan meninggalkan generasi dengan kondisi lemah dan adanya kaderisasi dibutuhkan untuk mencegah semakin banyaknya generasi lemah yang mana akan menjadi sebagai penerus kepemimpinan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pada studi sebelumnya yang cukup relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Komaruddin (2021) yang membahas kaderisasi dan regenerasi di lingkungan keluarga: sebuah analisis tematik terhadap ayat-ayat Pendidikan. Temuan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kaderisasi dan regenerasi anak dalam keluarga, sesuai dengan Al-Quran, bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang memiliki iman yang kuat, pengetahuan yang kokoh, dan

perilaku yang berkualitas, sehingga mampu memahami dan menerapkan ajaran Islam. Ayat-ayat yang mendiskusikan proses kaderisasi dan regenerasi anak di Al-Quran dapat ditemukan di Q.S. Yunus (10): 14, Q.S. An Nisa (4): 1, dan Q.S. Ar Rum (30).

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Supiadi (2017) mengenai Makna Dhu'afa dalam Al-Qur'an dengan menerapkan pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu menghasilkan beberapa temuan. Pertama, konsep dhu'afa yang bermakna berlipat ganda selalu dikaitkan dengan kata Allah, azab, dan qordon hasanah. Dari ketiga kata tersebut, tergambar makna bahwa Allah SWT memiliki wewenang tertinggi untuk melipatgandakan pahala atau mengenakan azab kepada seseorang. Kedua, konsep dhu'afa yang mengandung makna kelemahan selalu dikaitkan dengan kata syirk, qital, dain, insan, dzuriyyah, dan itsmun. Kelemahan ini mencakup berbagai aspek kondisi, seperti lemahnya tipu daya setan, lemahnya orang yang meminta maupun yang diminta (syirk), kelemahan karena usia muda, status anak yatim, usia tua, kondisi sakit, cacat fisik, mental, dan batin (biologis). Ketiga, konsep dhu'afa yang bermakna dilemahkan (mustadh'afin) sering dikaitkan dengan kata qoum dan istakbaru, mengindikasikan makna bahwa banyak kelompok, nabi, dan orang-orang beriman tertindas oleh orang-orang zalim dan sombong.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan Metode Kualitatif deskriptif sebagai pendekatan utama. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan munasabah. Langkah-langkah munasabah Al-Quran yang diikuti melibatkan beberapa tahapan: pertama, penelitian tema yang terkandung dalam suatu surat; kedua, observasi terhadap premis yang berhubungan dengan tujuan penelitian; ketiga, pengkategorian temuan premis yang ditemukan dalam ayat; dan keempat, penyelarasan kalimat atau pernyataan yang saling terkait dengan berbagai premis yang diidentifikasi.(Adlim, 2018). Penerapan pendekatan munasabah dalam penelitian ini yaitu dengan memunasabahkan surat An-Nisa ayat 9 dengan ayat lain yang terdapat kata dhi'afa dalam Al-Qur'an. Tipe penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kepustakaan, di mana studi kepustakaan merupakan proses mengumpulkan materi literasi terkait dengan penelitian dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, literatur, dan publikasi lainnya. Materi ini kemudian digunakan sebagai sumber untuk penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan cara menggambarkan dan menjelaskan data yang terdapat dalam literatur tersebut.(Moto, 2019).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Kata Dhi'afa Dalam Al-Qur'an

Peneliti menemukan kata Dhi'afa di dalam al-Qur'an disebutkan satu kali pada surat An-Nisa Ayat 9.

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Yang memiliki arti: “Hendaklah mereka khawatir bila kelak meninggalkan keturunan yang lemah yang dikhawatirkan nasibnya kelak. Hendaklah mereka bertaqwa pada Allah dan mengatakan hal-hal yang benar”.

Adapun dari hasil penelitian penulis, ditemukan kata yang sejenis dengan berbagai afiksasinya yaitu berjumlah 39 kali sebutan (sudah termasuk ayat di atas) yang secara umum terbagi pada dua pengertian yaitu dengan pengertian ‘lemah’ dan pengertian ‘berlipat ganda’.

Konteks kata Dhi'afa dalam surat An-Nisa ayat 9 yang berarti lemah masuk dalam kategori makna sebagai Objek. Dalam jumlah 39 kali sebutan terdapat 14 jumlah ayat dalam Al-Qur'an yang **ضعف** memiliki konteks sebagai makna objek. Jumlah 14 ayat tersebut terdapat pada Surat An-Nisa(4) ayat 76, Surat Al-Hajj (22) ayat 73, Surat Maryam (19) ayat 75, Surat Al-Jin (72) ayat 24, Surat Ali-Imran (3) ayat 146, Surat An-Nisa (4) ayat 76, Surat Al-Anfal (8) ayat 66, Al-Baqarah (2) ayat 282, Surat An-Nisa (4) ayat 28, Surat Rum (30): 54, Surat Al-Baqarah (2) ayat 266, Surat An-Nisa (4) ayat 9 dan 127, Surat At-Taubah (9) ayat 91(Supriadi, 2017)

#### 1. Dha'ifan ضَعِيفًا

Surah An-Nisa [4]: 76

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.”

#### 2. Dha'ufu ضَعُفُوا

Surah Ali-Imran [3]: 146

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيِّ قُتِلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

“Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa

mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.”

### 3. Dha'ifan ضَعِيفًا

Al-Baqarah [2] :282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تُكْتَبَ لَهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ۚ ذَلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشُّهَدَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاصِرَةٌ تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَقَلُّوا فَإِنَّهُ فَسُقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

## 4. ضَعْفًا Dha'fan

Surah Ar-Rum [30]: 54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”

## 5. ضَعْفًا Dha'fan

Surah Al-Anfal [8]: 66

الَّذِينَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”

## 6. ضَعْفًا Dha'fan

Surah An-Nisa [4]: 76

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.”

## 2. Pentingnya Menyiapkan Generasi Kuat

Dalam surat An- Nisa Ayat 9 Allah SWT memberi peringatan untuk tidak meninggalkan anak keturunan dengan kondisi yang lemah. Oleh karena itu dianjurkan untuk menyiapkan para generasi penerus dengan kondisi yang kuat. Untuk mencapai tujuan terbentuknya generasi yang tangguh, diperlukan kerjasama dan keterlibatan dari semua pihak, termasuk orang tua, para pendidik, dan seluruh komponen masyarakat (Komaruddin, 2021). Makna arti ‘lemah’ yang dimaksud dalam ayat- ayat diatas tersebut memiliki sifat yang umum. Generasi Islam dapat mengalami kelemahan dalam beberapa aspek, seperti kekurangan dalam keyakinan,

ketidakkuatan dalam praktik ibadah, keterbatasan dalam aspek intelektual atau ilmu pengetahuan, dan keterbatasan dalam hal ekonomi.

Ayat 9 Surat al-Nisa menunjukkan pentingnya proses pembinaan dan pembaruan generasi penerus di dalam keluarga oleh orang tua, yang dikenal sebagai kaderisasi dan regenerasi. Langkah ini menjadi krusial dalam membentuk karakter generasi berikutnya agar tidak mengalami kelemahan dalam berbagai aspek, Al-Qarni (2008) Menyatakan bahwa ayat ini berfungsi sebagai peringatan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang akurat dan benar kepada keturunan mereka. Orang tua juga seharusnya merasa khawatir apabila mereka meninggalkan keturunannya sebagai generasi yang rentan, yaitu generasi yang tidak memiliki kekuatan dan semangat untuk menghadapi hidup.

Beban tanggung jawab bagi seorang mukmin terhadap dirinya dan keluarganya adalah beban yang sangat berat. Tidak hanya berat, tetapi juga menakutkan, karena sebagai konsekuensi dari tanggung jawab tersebut, ada ancaman keberadaan neraka. Oleh karena itu, melindungi diri dan keluarga dari bahaya neraka merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan (Komaruddin, 2021). Berkenaan dengan hal ini, dibahas dalam surat al-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Menurut tafsirnya Sayyid Qutb (1991) disebutkan bahwa orang yang tidak melibatkan diri dalam proses kaderisasi dan regenerasi akan mengalami keburukan, yakni akan menghadapi siksaan di neraka. Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa pentingnya proses kaderisasi dan regenerasi di lingkungan keluarga menjadi suatu keharusan mutlak. Hal ini disebabkan karena jika tidak melaksanakannya dapat mengakibatkan ancaman masuk ke dalam neraka. Pada ayat ini setiap individu yang beriman diwajibkan untuk dapat menjaga dirinya sendiri serta keluarganya sebagai bagian dari masyarakat agar terhindar dari azab neraka. (Shihab, 2002). Ini sejalan dengan ucapan Ali bin Abi Thalib yang menyatakan: Jika seseorang ingin menjadi pemimpin, ia harus memulai dengan mengajari dirinya sendiri sebelum memberikan pengajaran kepada orang lain. Dan dia sebaiknya memperbaiki perilaku pribadinya sebelum memberikan pelajaran kepada orang lain melalui kata-katanya. Seseorang

yang dapat mendidik dirinya sendiri seharusnya lebih dihargai daripada mereka yang mengajari orang lain. (Al-Baqir, 1990)

Tindakan pengkaderan ini adalah langkah pencegahan dan kehati-hatian. Upaya tersebut sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, yang mencakup :

1. Tidak meninggalkan generasi lemah Akidah

Hindarilah agar keturunan kita tidak menjadi generasi yang lemah dalam keyakinan. Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan fokus pada pendidikan akidah. Al-Qur'an mengilustrasikan hal ini melalui contoh Luqman al-Hakim yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak-anaknya sejak dini. Allah berfirman,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Q.s. Luqman: 13).

Nabi Ya'qub 'Alaihis salam memberikan contoh pendidikan akidah lainnya seperti yang ditemukan dalam Surat al-Baqarah ayat 133. Saat mendekati ajalnya, beliau yang sebelumnya telah mendidik anak-anaknya agar taat kepada Allah, berupaya memastikan bahwa mereka tetap teguh pada akidah yang benar. Nabi Ya'qub menyampaikan,

مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي

“Apa yang akan kalian sembah nanti sepeninggalku?” Dengan tegas, anak-anaknya menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” (Q.s. Al-Baqarah: 133)

Cerita tentang Luqman al-Hakim dan Nabi Ya'qub di atas mencerminkan perhatian serta kepedulian orang tua terhadap keyakinan agama generasi penerusnya. Ini menjadi pengajaran berharga bagi kita semua agar tidak meninggalkan keturunan yang memiliki keimanan yang lemah.

2. Tidak meninggalkan generasi yang lemah ibadah.

Usaha untuk mencegah terbentuknya generasi yang kurang tekun dalam beribadah adalah dengan menyelenggarakan pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga. Menanamkan kebiasaan beribadah sejak usia dini menjadi langkah krusial, sehingga mendorong komitmen generasi muda untuk konsisten menjalankan ibadah wajib dan sunnah,

seperti menjalankan salat lima waktu, berpuasa, membaca al-Qur'an, dan aktivitas keagamaan lainnya. Mengabaikan kewajiban salat dapat membawa manusia pada pengikut hawa nafsu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Allah,

وَاتَّبِعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ

“Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat.” (Q.s. Maryam: 59)

### 3. Tidak meninggalkan generasi lemah di bidang ilmu.

Untuk mencegah generasi agar tidak kekurangan dalam bidang pengetahuan, sebagai orang tua, kita perlu terus memberikan dorongan kepada anak-anak untuk memiliki semangat belajar dan memilihkan lembaga pendidikan yang berkualitas bagi mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang yang kurang berpengetahuan akan kesulitan bertahan dalam kehidupan dunia. Keberhasilan dalam hal-hal duniawi memerlukan kemahiran, keterampilan, dan pemahaman yang memadai dalam ilmu pengetahuan. Hal ini juga berlaku untuk keberhasilan di akhirat. Imam Syafi'i pernah menyatakan: “Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”.(HR. Tirmidzi)”

### 4. Tidak meninggalkan generasi lemah ekonomi.

وَأَلْيَشْ أَلْدِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:“Hendaklah mereka khawatir bila kelak meninggalkan keturunan yang lemah yang dikhawatirkan nasibnya kelak. Hendaklah mereka bertaqwa pada Allah dan mengatakan hal-hal yang benar” Meninggalkan keluarga dalam kondisi berkecukupan lebih baik dari pada meninggalkan keluarga dalam kondisi miskin. Prinsip ini penting untuk dilaksanakan agar generasi berikutnya tidak menjadi beban orang lain, apalagi sampai meminta-minta dan menjadi pengemis(Hamka, n.d.).

Rasulullah Saw. sendiri yang menjelaskan prinsip ini kepada para shahabatnya. Suatu saat, ketika Rasulullah saw masuk ke dalam rumah Sa'ad Ibnu Abi Waqqas Ra. dalam rangka menjenguknya ketika sakit parah, maka Sa'ad bertanya, ”Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai harta, sedangkan tidak ada orang yang mewarisiku kecuali hanya seorang anak perempuan. Maka bolehkah aku menyedekahkan dua pertiga dari hartaku?” Rasulullah Saw.

menjawab, "Tidak boleh." Sa'ad bertanya, "Bagaimana kalau dengan separuhnya?" Rasulullah Saw menjawab, "Jangan." Sa'ad bertanya, "Bagaimana kalau sepertiganya?" Rasulullah menjawab, "Sepertiganya sudah cukup banyak." Kemudian Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya kamu bila meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan adalah lebih baik daripada kamu membiarkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada orang lain."

Dengan memberikan kepada anak-anak kita empat persiapan utama, yakni: pembelajaran keyakinan agama, latihan praktik ibadah, pengetahuan yang memadai, dan pemahaman ekonomi, merupakan suatu usaha untuk menghindari terbentuknya generasi yang kurang berkualitas. Dengan demikian, diharapkan generasi berikutnya dapat meneruskan tanggung jawab kepemimpinan dengan penuh kekuatan karakter.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Kata "Dhi'afa" dalam konteks ayat 9 surat An-Nisa merujuk pada kelemahan dalam hal objek. Ada 14 ayat lain dalam Al-Qur'an yang menggunakan konteks "ضعف" sebagai objek. Kaderisasi merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mencegah terbentuknya generasi yang lemah. Proses kaderisasi diperlukan untuk melatih dan mempersiapkan generasi dengan keterampilan dan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang kuat dan mampu menghadapi kehidupan yang lebih baik. Kaderisasi yang diinginkan untuk generasi yang tangguh tidak hanya melibatkan aspek keuangan, tetapi juga melibatkan kekuatan dalam berbagai aspek, termasuk kekuatan iman, finansial, emosional, dan pengetahuan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adlim, Ah. F. (2018). Teori Munasabah dan Aplikasinya dalam Al Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir, Volume 1 Nomor 1*.
- Gunawan, G. D., Pranata, Ni Wayan Gateri, Lilik, & I Putu Widyanto. (2021). Pentingnya Kaderisasi Kepemimpinan Untuk Mewujudkan Pemimpin Muda Hindu Yang Inovatif. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*.
- Hamka, H. A. A. A. (n.d.). *Tafsir Al -Azhar*. Pustaka Nasional PTE LDT .
- Komaruddin, K. (2021). Kaderisasi dan Regenerasi dalam Lingkungan Keluarga: Studi Analisis Tematik terhadap Ayat-ayat Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* , 9.

- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*.
- Rachel. (2016). The Strawberry Generation' National Central University Center for the Study of Sexuality. *Sex.Ncu.Edu.Tw*.
- Schott, and Ben. (2008, November). "'Strawberry Generation' Schott's Vocab (Column),. *The New York Times*.
- Shihab, M. Q. (2002). *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Supriadi, B. (2017). *Makna Dhua'fa Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung .